

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP CURAHAN WAKTU KERJA DAN TINGKAT PENDAPATAN WANITA PENGRAJIN SAGU DI KECAMATAN SAPARUA

Analysis of Factors Affecting the Time Spent and Income of Women Craftsmen from Sago Home Industry in Saparua District

Natelda R. Timisela, Stephen F. W. Thenu dan Junianita F. Sopamena

Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian
Universitas Pattimura, Jl. Ir. M. Putuhena Kampus Poka, Ambon 97223

ABSTRACT

Timisela, N.R., S.F.W. Thenu, & J.F. Sopamena. 2009. Analysis of Factors Affecting the Time Spent and Income of Women Craftsmen from Sago Home Industry in Saparua District. Jurnal Budidaya Pertanian 5: 94-98.

As raw material for home industry, sago is becoming an important source of income. By spending full time work, sago can be utilized as household source of income. The aim of this study was to analyze factors influence work time spent in sago home industry and income level of women in Saparua District.

Analysis was conducted and using Principal Component Analysis (PCA) revealed that there are two eigen value they are 1.84 and 1.23 with standardized combine value 61.35 percent. Estimated final communality showed that all variables can be explained by two factors range from 0.49 for age variable to 0.74 for work time spent variable. Meanwhile, factors affect income level produced one eigen value 3.61 with standardized combine value 72.18 percent. Estimated final communality revealed that all variable can be explained based on one factor, within range 0.53 for employment variable to 0.91 for production variable.

Keywords: Income level, household, women, principal component analysis (PCA)

PENDAHULUAN

Secara nasional, sektor pertanian masih menjadi *leading sector*, baik pada pangsa pembentukan PDB maupun penyerapan tenaga kerja. Dampak keberadaan sektor industri pangan pada sektor pertanian adalah mengoptimalkan pemanfaatan potensi sektor pertanian, menstabilkan harga, meningkatkan penyerapan tenaga kerja, dan meningkatkan pendapatan. Sektor industri dapat memberikan nilai tambah, menambah kesempatan kerja sehingga mengurangi *disguised unemployment* di pedesaan maupun pengangguran, menambah pendapatan dan membendung migrasi.

Menurut White (1990), yang lebih menentukan dalam proses industrialisasi pedesaan adalah apakah usaha tersebut cukup menciptakan kaitan-kaitan pembangunan dengan ekonomi pedesaan sekitarnya atau sampai sejauh mana industri pedesaan tersebut berada dalam ekonomi pedesaan yaitu sebagai sumber permintaan akan hasil pertanian dan atau melalui arus penghasilan yang diterima oleh masyarakat pedesaan dalam bentuk upah kerja atau penghasilan berusaha. Dengan dasar tersebut, pilihan komoditas yang sesuai dengan ciri-ciri pertanian dan kehidupan masyarakat desa akan dapat menjadi dasar strategi pembangunan desa. Perkembangan industri yang kompatibel antara sektor pertanian dan sektor industri, khususnya di

pedesaan, kebanyakan berupa industri rumahtangga dengan komoditi pangan. Tumbuhnya industri ini menyebabkan diversifikasi pertumbuhan ekonomi pedesaan. Dengan demikian, keberadaan usaha rumahtangga mempunyai dampak, baik secara makro maupun mikro pada peningkatan pendapatan dan aktivitas wanita pada usaha rumahtangga dalam hubungannya dengan curahan waktu kerja.

Masuknya wanita dalam kegiatan ekonomi merupakan cermin bahwa wanita merupakan sumberdaya produktif. Salah satu langkah adalah di dorongnya pertumbuhan dan perkembangan sektor industri sebagai alternative usaha diversifikasi untuk pertumbuhan ekonomi pedesaan serta peningkatan kesempatan kerja. Untuk itu, masuknya wanita dalam kegiatan ekonomi diharapkan dapat mengubah status dan peranannya dalam masyarakat pada tingkat makro dan di dalam keluarga pada tingkat mikro.

Komoditi yang dapat diandalkan sebagai sumber pendapatan bagi wanita di pedesaan ada usaha rumahtangga sago. Potensi sago sebagai sumber bahan pangan dan bahan industri telah disadari sejak tahun 1970-an, namun sampai sekarang pengembangan tanaman sago di Indonesia masih jalan di tempat (BPBPI, 2007). Tetapi sago memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan tanaman pangan lainnya, yaitu selain efisien dalam memproduksi

karbohidrat, keunggulan lain dari tanaman sagu adalah: 1) secara ekonomi dan budaya diterima; 2) ramah lingkungan; 3) mampu memproduksi memadai pada lahan gambut dangkal maupun tanah mineral basah tanpa input produksi yang berbasis kimiawi; dan 4) membentuk *agroforestry* yang stabil.

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap curahan waktu kerja dan tingkat pendapatan wanita pengrajin sagu di Kecamatan Saparua.

METODE PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Saparua, berlangsung dari bulan Mei-Juli 2009. Populasi penelitian adalah wanita pengrajin sagu di Kecamatan Saparua. Pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*) dan jumlah sampel penelitian adalah 192 responden.

Metode pengumpulan data yang dipakai adalah metode survei. Data yang diambil adalah data primer dan data sekunder. Pengambilan data dilakukan dengan proses wawancara dan observasi lapangan. Proses wawancara dilakukan terhadap wanita pengrajin sagu dengan berpedoman pada daftar pertanyaan. Proses observasi lapangan dilakukan untuk melihat kinerja wanita pengrajin sagu, curahan waktu kerja, produk olahan sagu yang dihasilkan, dan pendapatan yang diperoleh responden. Data sekunder berupa dokumen, laporan maupun hasil penelitian diperoleh dari lembaga/instansi yang berhubungan dengan penelitian ini seperti kantor desa, kecamatan, kabupaten, perpustakaan, BPS dan lain-lain.

Kerangka Analisis

Analisis data dilakukan secara kuantitatif untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap curahan waktu kerja wanita pengrajin sagu dan tingkat pendapatan, dengan menggunakan analisis faktor yaitu *principal component analysis* (PCA), dengan menggunakan program SAS 9.0 (SAS Inc.).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produktivitas Pekerja Wanita Pada IRTP Sagu

Tenaga kerja merupakan unsur yang sangat menentukan untuk memadukan faktor-faktor produksi lainnya yang tersedia. Penggunaan tenaga kerja perlu diatur seefisien mungkin dengan harapan diperoleh nilai produktivitas tenaga kerja yang tinggi, artinya pencurahan tenaga kerja yang tersedia akan menghasilkan jumlah produksi total yang lebih tinggi sehingga penerimaan juga akan semakin meningkat.

Produktivitas secara umum adalah perbandingan antara hasil yang dicapai dengan keseluruhan

sumberdaya yang dipergunakan. Nilai produktivitas tenaga kerja wanita pada IRTP sagu sebesar 313/HKO. Hal ini berarti bahwa setiap satu hari kerja dicurahkan pada IRTP sagu, akan memperoleh nilai produksi produk olahan sagu sebesar 313 pak/hari. Nilai ini menunjukkan bahwa IRTP sagu di Kecamatan Saparua kontinu untuk memproduksi dan kinerja pengrajin sagu sangat baik. Pengrajin dapat mengatur waktu kerja secara efisien, karena dalam sehari dapat menghasilkan produk olahan sagu yang maksimal sesuai dengan penggunaan bahan baku untuk memproduksi.

Curahan Waktu Kerja

Wanita lebih banyak mencurahkan waktu pada kegiatan rutinitas untuk mengurus rumahtangga, termasuk mengajar anak-anak, menyediakan makanan, merawat anggota keluarga yang sakit, mencuci dan menyetrika pakaian, memasak dan lain sebagainya. Untuk wanita yang berperan ganda, curahan waktu kerja menjadi lebih banyak karena disamping mengerjakan kegiatan rumahtangga, wanita harus mencurahkan waktu untuk menafkahi keluarga. Umumnya wanita melakukan pekerjaan yang dibagi atas empat bagian: 1) pekerjaan yang berkaitan dengan memasak, mencuci, mengasuh anak, membersihkan rumah; 2) pekerjaan mencari nafkah pada IRTP sagu; 3) pekerjaan mencari nafkah pada kegiatan di luar IRTP sagu seperti usahatani, berdagang dan jasa; 4) kegiatan lain yang meliputi kegiatan sosial seperti arisan, menghadiri kegiatan penyuluhan dan pelatihan, kegiatan posyandu.

Tabel 1. Rata-rata Curahan Waktu Kerja Per Hari (jam, menit/hari) pada IRTP sagu di Kecamatan Saparua Provinsi Maluku

Uraian	Rumah-tangga	Mencari Nafkah			Total
		IRTP Sagu	Non IRTP Sagu	Lain-lain	
Isteri	3,05	6,2	1,2	1,05	11,5
Suami	0,25	1,8	6,58	1,5	10,13
Anggota Keluarga Lainnya	2,15	1,2	2,03	3,6	8,98

Keterlibatan wanita pada keempat golongan pekerjaan di atas, maka pembagian waktu kerja dilakukan untuk semua anggota keluarga yang berumur 12 tahun ke atas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita mencurahkan sebagian besar waktunya pada kegiatan IRTP sagu, suami mencurahkan waktunya untuk kegiatan mencari nafkah di luar IRTP sagu, dan anggota keluarga mencurahkan waktunya untuk kegiatan lain-lain seperti membantu ibu untuk bekerja pada IRTP sagu atau membantu bapak untuk kegiatan usahatani dan jasa. Tabel 1 menunjukkan rata-rata curahan waktu kerja per hari (jam, menit/hari) pada IRTP sagu.

Tabel 2. Nilai B-C Rasio Produk Olahan Sagu di Kecamatan Saparua Provinsi Maluku

No.	Nama Produk	Biaya Produksi	Penerimaan	Pendapatan	Nilai R/C	Nilai B/C
1	Sagu Lempeng	3.462.417	8.400.000	4.937.583	2,43	1,43
2	Bagea Kelapa	12.441.583	36.000.000	23.558.417	2,89	1,89
3	Bagea Kenari	23.334.583	57.750.000	34.415.417	2,47	1,47
4	Serut Kenari	16.534.583	56.000.000	39.465.417	3,39	2,39
5	Serut Kelapa	25.054.583	54.000.000	28.945.417	2,16	1,16
6	Sagu Tumbuk	1.849.708	6.750.000	4.900.292	3,65	2,65
7	Bangkit Sagu	4.922.292	15.750.000	10.827.708	3,20	2,20
8	Sagu Gula	3.699.416	10.230.000	6.530.583	2,77	1,77

Tabel 3. Model Faktor dan Nilai Estimasi Kebersamaan Tiap Variabel yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja Wanita Pengrajin Sagu di Kecamatan Saparua

Variabel	Model Faktor		Nilai estimasi kebersamaan
	Faktor 1	Faktor 2	
Umur	-0,60	-0,36	0,49
Jumlah Anggota Keluarga	-0,70	0,79	0,62
Pendapatan Lain selain usaha rumahtangga sagu	0,83	-0,70	0,69
Tingkat Upah	-0,23	0,69	0,53
Curahan Waktu Kerja	0,85	0,70	0,74
	Total		3,07

Profitabilitas Usaha IRTP Sagu

Tinjauan kelayakan usaha IRTP sagu adalah analisis finansial. Untuk melihat usaha IRTP sagu layak diusahakan dihitung dengan perbandingan antara keuntungan dan biaya. Keuntungan meliputi hasil bersih yang diperoleh setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, sedangkan biaya total meliputi keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. B-C ratio menunjukkan bahwa sejauh mana biaya yang dikeluarkan memberikan manfaat terhadap keuntungan usaha IRTP sagu. Berdasarkan analisis, diperoleh nilai B-C ratio untuk semua produk olahan sagu lebih besar dari satu (Tabel 2). Hal ini berarti bahwa setiap satu rupiah diinvestasikan pada usaha IRTP sagu, maka akan memberikan tambahan manfaat bersih dua kali lipat dari biaya yang dikeluarkan untuk berproduksi.

Rata-rata nilai B/C rasio untuk delapan jenis produk olahan sagu 1,87. Nilai B/C rasio ini lebih besar dari satu yang berarti bahwa usaha pengolahan sagu layak untuk dikembangkan. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap satu rupiah diinvestasi pada usaha pengolahan sagu maka akan memberikan manfaat bersih sebesar Rp. 187,-. Hal ini terlihat bahwa pengrajin IRTP sagu akan lebih memaksimalkan usaha pengolahan sagu karena dapat memberikan hasil yang lebih optimal.

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja Wanita Pengrajin Sagu dengan Menggunakan Analisis Faktor PCA

Ada tidaknya pekerjaan bagi wanita pengrajin sagu, baik bagi pekerja keluarga maupun luar keluarga, tergantung pada tersedia atau tidaknya produksi.

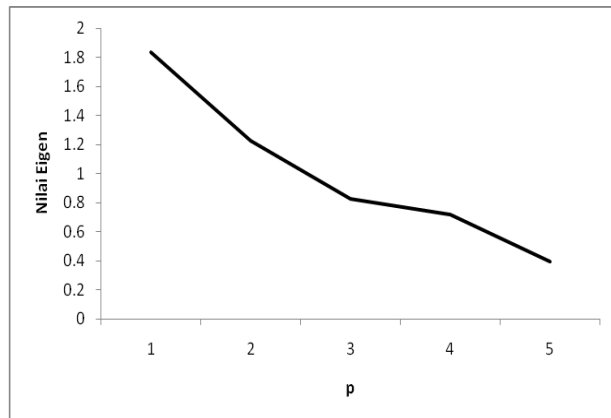
Umumnya wanita pengrajin lebih sering diganggu oleh pekerjaan rumahtangga maupun kegiatan sosial. Apabila anak sakit ataupun kerabat menyelenggarakan hajatan keluarga, maka ibu akan berhenti bekerja. Kondisi demikian didukung oleh situasi kerja sebab bagi pekerja luar keluarga tidak diberlakukan jam kerja yang ketat karena pengrajin sagu adalah wanita. Pengrajin dapat meliburkan pekerja, tenggang rasa timbul karena kepentingan yang sama dan saling membutuhkan.

Curahan waktu kerja wanita pengrajin untuk mencari nafkah pada *home industry* sagu bervariasi, hal ini disebabkan tidak adanya ketentuan jam kerja. Untuk itu perlu dikaji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap curahan waktu kerja wanita pengrajin pada *home industry* sagu (Y). Beberapa variabel antara lain umur pengrajin (X_1) dan jumlah anggota keluarga (X_2) sebagai faktor sosial, pendapatan selain IRTP sagu (X_3) dan tingkat upah di IRTP sagu per hari kerja (X_4) sebagai faktor ekonomi.

Hasil analisis faktor PCA menunjukkan bahwa terdapat dua nilai eigen yang cukup besar yaitu 1,84 dan 1,23 (Gambar 1) dengan nilai gabungan untuk ragam terstandarisasi sebesar 61,35%. Apabila ditambah dengan nilai eigen ketiga dan keempat yang masing-masing sebesar 0,82 dan 0,72 maka diperoleh ragam sebesar 92,16% dan menunjukkan nilai yang sangat berarti.

Berdasarkan nilai eigen, terdapat dua model komponen prinsip. Variabel komponen prinsip pertama menunjukkan nilai negatif, kecuali untuk variabel curahan waktu kerja dan pendapatan lain selain usaha rumahtangga sagu. Berdasarkan model komponen prinsip pertama, korelasi dengan variabel curahan waktu kerja adalah sangat tinggi (0,85), diikuti oleh variabel pendapatan lain selain usaha rumahtangga sagu (0,83),

umur (-0,60) dan tingkat upah (-0,23) yang berkorelasi negatif. Variabel komponen prinsip kedua menunjukkan nilai positif, kecuali untuk variabel umur dan pendapatan lain selain usaha rumahtangga sagu. Berdasarkan model komponen prinsip kedua, korelasi dengan variabel jumlah anggota keluarga cukup tinggi (0,79) dan diikuti oleh variabel tingkat upah (0,69).



Gambar 1. Scree plot nilai eigen curahan waktu kerja wanita pengrajin sagu

Nilai *final communality estimates* sebesar 3,07, menunjukkan bahwa semua variabel dapat dijelaskan berdasarkan dua bentuk faktor, dengan range nilai estimasi kebersamaan mulai dari 0,49 untuk umur sampai 0,74 untuk curahan waktu kerja (Tabel 3).

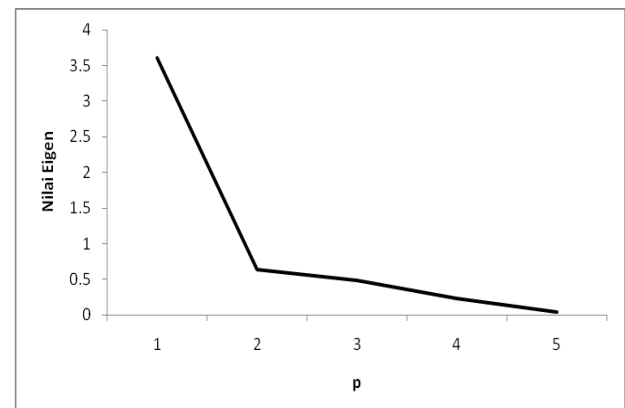
Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Wanita Pengrajin Sagu dengan Menggunakan Analisis Faktor PCA

Pendapatan merupakan selisih antara keseluruhan penerimaan dan biaya dari berbagai cabang usahatani (Bhisop & Toussain, 1979). Pendapatan yang dihitung adalah pendapatan atas biaya tunai yaitu selisih antara penerimaan tunai dengan biaya tunai yang dikeluarkan. Penerimaan tunai diartikan sebagai nilai uang diterima dari penjualan produk, sedangkan biaya tunai diartikan sebagai jumlah yang dibayarkan untuk pembelian barang dan jasa (Soekartawi, 2003).

Biaya yang dikeluarkan meliputi biaya tetap yaitu penyusutan peralatan dan perlengkapan; biaya variabel terdiri dari bahan baku, bahan penolong, bahan bakar, bahan pembungkus dan upah tenaga kerja luar keluarga; biaya transportasi. Hasil analisis faktor PCA menunjukkan bahwa terdapat satu nilai eigen yang cukup besar yaitu 3,61 (Gambar 2) dengan nilai gabungan untuk ragam terstandarisasi sebesar 72,18%. Apabila ditambah dengan nilai eigen lainnya yang masing-masing sebesar 0,63, 0,48 dan 0,23 maka diperoleh ragam sebesar 99,13% dan menunjukkan nilai yang sangat berarti.

Berdasarkan nilai eigen, terdapat satu model komponen prinsip. Variabel komponen prinsip tersebut menunjukkan nilai positif. Berdasarkan model komponen prinsip tersebut, korelasi dengan variabel produksi

adalah sangat tinggi (0,95), diikuti oleh variabel biaya produksi (0,92), pendapatan (0,83), modal (0,80) dan tenaga kerja (0,73).



Gambar 2. Scree plot nilai eigen tingkat pendapatan wanita pengrajin sagu

Nilai *final communality estimates* sebesar 3,61, menunjukkan bahwa semua variabel dapat dijelaskan berdasarkan satu bentuk faktor, dengan range nilai estimasi kebersamaan mulai dari 0,53 untuk tenaga kerja sampai 0,91 untuk produksi (Tabel 4).

Tabel 4. Model Faktor dan Nilai Estimasi Kebersamaan Tiap Variabel yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Wanita Pengrajin Sagu di Kecamatan Saparua

Variabel	Model Faktor	Nilai estimasi kebersamaan
	Faktor 1	
Modal	0,80	0,64
Tenaga Kerja	0,73	0,53
Produksi	0,95	0,91
Biaya Produksi	0,92	0,84
Tingkat Pendapatan	0,83	0,69
	Total	3,61

KESIMPULAN

Hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi curahan waktu kerja wanita pengrajin sagu dengan menggunakan analisis faktor yaitu *principal component analysis* (PCA) menunjukkan bahwa terdapat dua nilai eigen yang cukup besar yaitu 1,84 dan 1,23, dengan nilai gabungan untuk ragam terstandarisasi sebesar 61,35%. Nilai *final communality estimates* menunjukkan bahwa semua variabel dapat dijelaskan berdasarkan dua bentuk faktor, dengan range nilai dari 0,49 untuk umur sampai 0,74 untuk curahan waktu kerja.

Hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan wanita pengrajin sagu dengan menggunakan analisis faktor yaitu *principal component analysis* (PCA) menunjukkan bahwa terdapat satu nilai eigen yang cukup besar yaitu 3,61, dengan nilai gabungan untuk ragam terstandarisasi sebesar 72,18%. Nilai *final communality estimates*

menunjukkan bahwa semua variabel dapat dijelaskan berdasarkan satu bentuk faktor, dengan range nilai dari 0,53 untuk tenaga kerja sampai 0,91 untuk produksi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada DP2M DIKTI yang telah memberikan dana bantuan penelitian melalui program Hibah Bersaing dengan Surat Kontrak No. 03/H13/SPPP-HP/2009, Tanggal 4 Mei 2009. Tahun 2009.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Penelitian Bioteknologi Perkebunan Indonesia (BPBPI). 2007. Tanaman Sagu Sebagai Sumber Energi Alternatif. *Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian* 29: 3-4.
- Bhisop, C.E. & W.D. Toussain. 1979. Pengantar Analisis Ekonomi Pertanian. Mutiara, Jakarta.
- Soekartawi, 2003. Agribisnis. Teori dan Aplikasinya. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- White, B. 1990. Agro Industri, Industrialisasi pedesaan dan transformasi pedesaan, dalam Industrialisasi Pedesaan. Sayogyo dan Mangara Tambunan (ed.), Pusat Studi Pembangunan Lembaga Penelitian IPB dan ISEI Cabang Jakarta.